

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA

Riska Melina Putri Nugraha; Zahrataul
Uyun, Fakultas Psikologi, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesepian dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan berjumlah 365 siswa SMA Batik 1 Surakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen, yaitu Skala Kesepian, Skala Konformitas Teman Sebaya, dan Skala *Cyberbullying*. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan Regresi Linear Berganda dengan bantuan aplikasi Jamovi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* ($r = 0,653$; $p < 0,01$); (2) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* ($r = 0,675$; $p < 0,01$); dan (3) terdapat hubungan simultan yang sangat signifikan antara kesepian dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* ($F = 267$; $R^2 = 0,596$; $p < 0,01$). Sumbangan efektif kesepian adalah 27,9%, sedangkan konformitas teman sebaya menyumbang 31,7%, dengan total kontribusi simultan sebesar 59,6%. Ketiga variabel berada pada kategori sedang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang menarget kesepian dan dinamika kelompok teman sebaya sebagai strategi pencegahan *cyberbullying* yang efektif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *cyberbullying, kesepian, konformitas teman sebaya, remaja, media sosial*

Abstract

The phenomenon of cyberbullying among adolescents has become increasingly alarming in parallel with the rising intensity of social media use. This study aimed to examine the relationship between loneliness and peer conformity with cyberbullying behavior in adolescents. A quantitative approach with a correlational design was employed. A total of 365 students from SMA Batik 1 Surakarta participated, selected through purposive sampling. Data were collected using three instruments: the Loneliness Scale, the Peer Conformity Scale, and the Cyberbullying Scale. Data analysis was performed using Pearson Product Moment correlation and multiple linear regression via the Jamovi application. The results indicated: (1) there is a highly significant positive relationship between loneliness and cyberbullying behavior ($r = 0.653$; $p < 0.01$); (2) there is a highly significant positive relationship between peer conformity and cyberbullying behavior ($r = 0.675$; $p < 0.01$); and (3) there is a highly significant simultaneous relationship between loneliness and peer conformity with cyberbullying behavior ($F = 267$; $R^2 = 0.596$; $p < 0.01$). The effective contribution of loneliness is 27.9%, while peer conformity contributes 31.7%, with a total simultaneous contribution of 59.6%. All three variables fall into the moderate category. These findings underscore the importance of interventions targeting loneliness and peer group dynamics as effective cyberbullying prevention strategies in school settings.

Keywords: *cyberbullying, loneliness, peer conformity, adolescents, social media*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mengubah cara manusia berinteraksi, terutama pada remaja. Menurut Hurlock (dalam Jannah, 2016), masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-21 tahun). Berdasarkan klasifikasi tersebut, responden dalam penelitian ini yang berusia 15-18 tahun termasuk dalam kategori remaja madya. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya, serta memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Oleh karena itu, remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan di ruang digital, salah satunya adalah perilaku *cyberbullying*. Remaja merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang ditengah kemajuan teknologi digital, sehingga penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan *Indonesia Digital Report* tahun 2023, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang atau sekitar 60,4% dari total penduduk (Purnama, 2024). Tingginya penggunaan media sosial tersebut tidak hanya memberikan dampak positif dalam mempermudah komunikasi, tetapi juga meningkatkan risiko munculnya berbagai perilaku negatif, salah satunya adalah *cyberbullying* yang banyak terjadi pada remaja.

Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, mempermalukan atau merendahkan orang lain yang sulit membela dirinya (S. A. Putri et al., 2024). Fenomena ini menjadi perhatian karena prevalensinya terus meningkat pada kelompok remaja. Survei UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 45% remaja Indonesia berusia 14–24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 2.473 kasus perundungan siber dari tahun 2011 hingga 2019 dengan kecenderungan yang terus meningkat (Adellia, Yulius, & Putro, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya pada remaja.

Berbagai faktor diduga berperan dalam munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja, baik faktor psikologis maupun faktor sosial. Dua faktor yang dinilai memiliki peran penting adalah kesepian (*loneliness*) dan konformitas teman sebaya (*peer conformity*). *cyberbullying* pada remaja. Di antara faktor-faktor tersebut, kesepian (*loneliness*) dan konformitas teman sebaya (*peer conformity*) menempati posisi yang sangat sentral. Kesepian merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki seseorang tidak sesuai dengan hubungan sosial yang diharapkan (Setiawan & Irsyadi, 2025). Remaja yang mengalami kesepian cenderung lebih banyak menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat meningkatkan peluang remaja terlibat dalam perilaku agresif di dunia

maya. Penelitian Rusyidi (2019) menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan positif dengan perilaku *cyberbullying*, yang dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan regulasi emosi.

Selain faktor internal berupa kesepian, perilaku *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu konformitas teman sebaya. Pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Myers (2007) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan sikap atau perilaku seseorang akibat adanya tekanan dari kelompok. Dalam konteks *cyberbullying*, remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya, termasuk ketika kelompok menganggap *cyberbullying* sebagai perilaku yang wajar atau dapat diterima. Penelitian Hanifah (2025) serta Noviananda dan Ansyah (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, semakin besar kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Meskipun hubungan antara kesepian dan *cyberbullying* telah banyak diteliti, penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut secara simultan pada remaja Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesepian dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis, yaitu: (H1) terdapat hubungan simultan yang sangat signifikan antara kesepian dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*; (H2) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying*; serta (H3) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA Batik 1 Surakarta.

2. METODE

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kesepian, konformitas teman sebaya, dan perilaku *cyberbullying* pada remaja (Ibrahim et al.,2024; Sembiring et al.,2023; Sofiyana et al.,2022). Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa SMA Batik 1 Surakarta yang berusia 15–18 tahun serta aktif menggunakan media sosial, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 542 siswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 230 responden. Selanjutnya, pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria inklusi meliputi siswa aktif SMA Batik 1 Surakarta, berusia 15–18 tahun, bermain hp, dan bersedia mengikuti penelitian. Sementara itu, responden yang mengisi kuisioner secara tidak lengkap tidak diikutsertakan dalam analisis. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 365 siswa yang memenuhi seluruh persyaratan sebagai partisipan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa tiga skala psikologis yang disusun menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban. Variabel kesepian diukur menggunakan skala kesepian yang disusun berdasarkan tiga aspek Russell (1996). Skala ini terdiri atas 24 butir pernyataan yang mencakup 12 item favorable dan 12 item unfavorable, dengan koefisien validitas berkisar antara 0,83-0,91 serta nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,844 (Muliani & Hastuti, 2026).

Pengukuran variabel konformitas teman sebaya menggunakan skala konformitas teman sebaya yang mengacu pada aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketataan yang dikemukakan Sears (1985). Instrumen ini terdiri atas 20 butir pernyataan, meliputi 10 item favorable dan 10 item unfavorable. Hasil pengujian menunjukkan koefisien validitas sebesar 0,91-1,00 dengan reliabilitas sebesar 0,772 (Putrawansyah & Ashari, 2025).

Variabel perilaku *cyberbullying* diukur menggunakan skala *cyberbullying* yang disusun berdasarkan tujuh aspek dari Willard (2005), yaitu *flaming*, *harassment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, serta *exclusion*. Instrumen ini terdiri atas 28 butir pernyataan yang terbagi menjadi 14 item favorable dan 14 unfavorable. Skala tersebut memiliki koefisien validitas sebesar 0,91-1,00 dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,974 (Debby et.al.,2022). Seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi melalui penilaian para ahli (*expert judgment*), sedangkan konsistensi internal instrumen dievaluasi menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimal penerimaan sebesar adengan koefisien validitas 0,91–1,00 dan reliabilitas sebesar 0,974 (Debby, Purnomo, Hakim, & Fasya, 2022). Seluruh instrumen menggunakan format respons Skala Likert empat poin (1–4). Validitas skala dijamin melalui pendekatan *content validity* dengan metode *expert judgment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan standar $\alpha \geq 0,70$ (Sumbodo, Marzuki, Yudhantara, & Widiastuti, 2024).

Prosedur dan Analisis Data

Proses pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 5–8 Mei 2026 di SMA Batik 1 Surakarta setelah peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah. Sebelum pengisian kuisisioner, setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta diminta menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak jamovi. Tahap awal analisis diawali dengan pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, uji multikolinearitas berdasarkan nilai (VIF), serta uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dilakukan menggunakan korelasi pearson product moment. Selanjutnya, pengaruh kesepian dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku *cyberbullying* dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Selain itu, besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dihitung melalui sumbangan efektif (SE)

menggunakan rumus $SE(X) = \beta' \times r \times 100\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Partisipan

Penelitian ini melibatkan 365 siswa sebagai partisipan, yang terdiri atas 218 siswa perempuan (59,7%) dan 147 siswa laki-laki (40,3%). Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berusia 16 tahun (53,4%), diikuti oleh usia 17 tahun (28,2%), 15 tahun (13,2%), dan 18 tahun (5,2%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap remaja pertengahan, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya serta kebutuhan individu untuk memperoleh penerimaan sosial dari lingkungannya.

Statistik Deskriptif dan Kategorisasi

Tabel 1 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif lengkap beserta kategorisasi ketiga variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	ME	MH	SD	Kategori
Kesepian (X1)	365	24	96	60,1	60,0	14,0	Sedang
Konformitas (X2)	365	20	80	50,1	50,0	11,5	Sedang
Cyberbullying (Y)	365	28	111	70,2	70,0	16,5	Sedang

Sumber: Data primer, Jamovi (2026). ME = Mean Empirik; MH = Mean Hipotetik; SD = Standar Deviasi.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1, variabel kesepian, konformitas teman sebaya, dan perilaku *cyberbullying* berada dalam kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari nilai mean empirik yang relatif sebanding dengan mean hipotetik pada setiap variabel. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesepian, konformitas teman sebaya, serta perilaku *cyberbullying* yang dimiliki responden berada pada tingkat sedang. Meskipun demikian, kondisi tersebut tetap menunjukkan adanya kecenderungan munculnya perilaku *cyberbullying* sehingga memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya lingkungan sekolah.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi sebagai syarat analisis regresi linear berganda. Pengujian tersebut meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Asumsi

Uji Asumsi	Metode/Statistik	Nilai	Keputusan
Normalitas	Shapiro-Wilk	$W = 0,997$; $p = 0,726$	Terpenuhi ✓
Multikolinearitas	Tolerance & VIF	Tol. = 0,768; VIF = 1,30	Terpenuhi ✓
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW = 1,96; $p = 0,670$	Terpenuhi ✓

Sumber: Data primer, Jamovi (2026). Kriteria: Shapiro-Wilk $p > 0,05$; Tolerance $> 0,10$; VIF < 10 ; DW ≈ 2 .

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk memperoleh nilai $W = 0,997$ dengan $p = 0,726$. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,678 dan VIF sebesar 1,30, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel bebas. Selain itu, uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,96 dengan $p = 0,670$, yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear berganda telah terpenuhi sehingga analisis hipotesis dapat dilanjutkan.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson product moment dan regresi linear berganda. Ringkasan hasil analisis disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Uji	Statistik Utama	P	SE (%)	Keputusan
H1	Regresi Berganda (Uji F)	$F = 267$; $R^2 = 0,596$; $R = 0,772$	$< 0,001$	59,6%	Diterima ✓
H2	Korelasi Pearson	$r = 0,653$; $\beta = 0,503$; $t = 11,20$	$< 0,01$	27,9%	Diterima ✓
H3	Korelasi Pearson	$r = 0,675$; $\beta = 0,673$; $t = 12,32$	$< 0,01$	31,7%	Diterima ✓

Sumber: Data primer, Jamovi (2026). β = koefisien regresi tidak terstandar; SE = Sumbangan Efektif; semua $p < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, seluruh hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi pada masing-masing pengujian yang menunjukkan $p < 0,01$, sehingga hubungan antara variabel terikat dinyatakan sangat signifikan secara statistik.

Hubungan Kesenian dengan Perilaku *Cyberbullying* (H2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kesepian memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan perilaku *cyberbullying*, yang ditunjukkan oleh nilai $r = 0,653$ dengan $p < 0,01$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Musfira dan Devi (2025) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk mengurangi perasaan kesepian yang dialami. Penggunaan media digital yang tidak disertai kemampuan mengelola emosi secara baik dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif, termasuk *cyberbullying*.

Pada masa remaja, kebutuhan untuk memperoleh perhatian, dukungan, dan penerimaan dari lingkungan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan individu (Fernando, 2024). Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, remaja berpotensi mengalami kesepian yang berdampak pada munculnya emosi negatif. Kondisi tersebut dapat mendorong remaja mengekspresikan emosinya melalui media sosial dalam bentuk perilaku agresif, termasuk *cyberbullying* (Fatha, et al., 2025). Selain itu, tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja yang merasa kesepian turut meningkatkan peluang munculnya perilaku tersebut (Itimeisyah et.al, 2024).

Berdasarkan hasil analisis, variabel kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 27,9 % terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi perilaku tersebut.

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Cyberbullying* (H3)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan perilaku *cberbullying*. Temuan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,675$ dengan tingkat sangat signifikansi $p < 0,01$, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya diikuti oleh meningkatnya kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *cberbullying*. Dibandingkan variabel kesepian, konformitas teman sebaya memperlihatkan hubungan yang lebih kuat, sebagaimana tercermin dari besarnya nilai koefisien regresi kesepian ($\beta = 0,673$) serta sumbangan efektif sebesar 31,7%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku remaja, khususnya pada interaksi yang berlangsung di lingkungan digital.

Temuan ini sejalan dengan konsep konformitas yang dikemukakan oleh Sears (1985) dan Myers (2007) yang menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan sikap maupun perilakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Ketika ikatan antaranggota kelompok semakin kuat serta terdapat tuntutan untuk mempertahankan kesepakatan bersama, remaja akan lebih terdorong mengikuti perilaku yang dianggap lazim oleh kelompok, termasuk tindakan *cyberbullying*. Dengan demikian, tekanan sosial yang muncul dari kelompok teman sebaya mampu mengurangi kecenderungan individu untuk menolak perilaku negatif demi memperoleh penerimaan sosial. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Fahri et.al (2025) yang menyatakan bahwa konformitas memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku individu ketika norma kelompok lebih dominan daripada pertimbangan pribadi. Selanjutnya, Putri dan Syafitri(2021) menjelaskan bahwa tekanan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keterlibatan remaja dalam tindakan agresif di media digital. Selain itu, karakteristik media sosial yang memungkinkan anonimitas turut menurunkan kontrol diri dan hambatan moral sehingga perilaku agresif lebih mudah diekspresikan secara daring (Ganta & Soetjiningsih, 2022).

Hubungan Simultan Kesenian dan Konformitas Teman Sebaya dengan Cyberbullying (H1)

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kesepian dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $F = 267$ dengan tingkat sangat signifikansi $p < 0,01$, serta koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,596$ sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa 59,6% variasi perilaku *cyberbullying* pada remaja dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel independen, sedangkan 40,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku *cyberbullying* tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi. Kesenian berperan sebagai faktor internal yang memunculkan kebutuhan akan penerimaan sosial, sedangkan konformitas teman sebaya berfungsi sebagai faktor eksternal yang mengarahkan bagaimana kebutuhan tersebut diwujudkan melalui perilaku tertentu. Apabila seorang remaja mengalami kesepian sekaligus berada dalam kelompok teman sebaya yang memberikan toleransi terhadap *cyberbullying*, maka peluang individu untuk ikut melakukan perilaku tersebut menjadi semakin besar. Hasil ini mendukung perspektif ekologis yang dikemukakan oleh Setiawan dan Irsyadi (2025), yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara karakteristik personal dan pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, perilaku *cyberbullying* pada remaja merupakan konsekuensi dari perpaduan faktor psikologis dan sosial yang saling memengaruhi. Disisi lain, masih terdapat 40,4% variasi perilaku *cbyerbullying* yang belum dapat dijelaskan oleh model penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berkontribusi, seperti regulasi emosi, empati, pola asuh orang tua, kualitas hubungan keluarga, mapun literasi digital.

4. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan memperoleh dukungan empiris. Pertama, ditemukan hubungan positif dan sangat signifikan antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying*, yang ditunjukkan oleh nilai $r = 0,653$, $p < 0,01$, dengan kontribusi efektif sebesar 27,9%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami remaja, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*. Kedua, konformitas teman sebaya juga terbukti memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan perilaku *cyberbullying* ($r = 0,675$; $p < 0,01$) serta memberikan sumbangan efektif sebesar 31,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya berperan lebih dominan dibandingkan kesepian dalam menjelaskan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Ketiga, analisis regresi linear berganda memperlihatkan bahwa kesepian dan konformitas teman sebaya secara simultan berhubungan sangat signifikan dengan perilaku *cyberbullying* ($F = 267$; $R^2 = 0,596$; $p < 0,01$). Kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan kedua 59,6% variasi perilaku *cyberbullying*, sedangkan 40,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Selain itu, seluruh variabel penelitian berada pada kategori sedang. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 2,14 + 0,503 X_1 + 0,673 X_2$, yang menunjukkan bahwa peningkatan kesepian maupun konformitas teman sebaya akan diikuti oleh peningkatan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Kedua, partisipan penelitian hanya berasal dari satu sekolah, yaitu SMA Batik 1 Surakarta, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi pada populasi remaja yang lebih luas. Ketiga, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen self-report sehingga jawaban responden berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial (*social desirability*) maupun subjektivitas individu. Selain itu, model penelitian hanya mampu menjelaskan sebesar 59,6% variasi perilaku *cyberbullying*, sehingga masih terdapat 40,4% variasi yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti regulasi emosi, empati, kontrol diri, pola asuh orang tua, maupun literasi digital yang belum dikaji dalam penelitian ini.

Implikasi dan Saran

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi, khususnya mengenai faktor-faktor psikologis dan sosial yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hasil penelitian memperkuat bahwa kesepian sebagai faktor internal serta konformitas teman sebaya sebagai faktor eksternal memiliki peran yang saling melengkapi dalam memengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung relevansi teori kesepian dan teori

konformitas dalam menjelaskan perilaku remaja pada lingkungan digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan program pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Sekolah diharapkan tidak hanya berfokus pada penegakan aturan terhadap perilaku perundungan di media digital, tetapi juga mengembangkan program yang mampu meningkatkan keterampilan sosial, regulasi emosi, serta membangun budaya pertemanan yang positif melalui kegiatan berbasis kelompok teman sebaya. Upaya tersebut diharapkan mampu mengurangi perasaan kesepian sekaligus membentuk norma kelompok yang menolak segala bentuk *cyberbullying*.

Bagi orang tua, peningkatan kualitas komunikasi, pendampingan penggunaan media sosial, serta kepekaan terhadap perubahan kondisi emosional anak menjadi langkah preventif yang penting dalam meminimalkan risiko keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukan variabel lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini, seperti regulasi emosi, empati, pola asuh, kontrol diri, maupun literasi digital. Penggunaan desain penelitian longitudinal atau eksperimen serta perluasan karakteristik partisipan juga dianjurkan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying*.

PERSANTUNAN

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Zahratul Uyun, M.Si., Psikolog, selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, serta bimbingan secara berkesinambungan selama proses penyusunan penelitian hingga penyelesaian naskah publikasi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, pihak SMA Batik 1 Surakarta yang telah memberikan izin serta mendukung pelaksanaan penelitian, seluruh responden yang telah berpartisipasi, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, A. P., Yulius, H., & Putro, S. (2024). Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying). *Edukatif*, 6(4), 4000–4007. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Debby, S., Purnomo, Q., Hakim, A., & Fasya, Z. (2022). Gambaran Kejadian Cyberbullying pada Remaja. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 333–338.
- Fahrial, J., Putri, F., Afrilya, A., Ramba, H. M., Tri, F., & Dari, W. (2025). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa BPI. *Psikologi*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4309>
- Fatha, A., Nur, K., & Fitrah, K. N. (2025). Cyberbullying : Ancaman Mental Siswa di Era Digital. *TEKNOS*, 1(1), 16–25.
- Fernando, Y. (2024). Analisis Pengaruh Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Media Sosial. *JULIKOM*, 1(1), 36–45. Retrieved from <https://journal.penus.or.id/index.php/julikom>

- Ganta, B. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki. *Psikoborneo*, 10(2), 404–411. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Hanifah, S. (2025). PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PERILAKU BULLYING VERBAL REMAJA. *Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 177–186.
- Ibrahim, A., Safitri, I., Agustina, M., Elyana, L., & Saksono, H. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Istimeisyah, D., Hasnakusumah, R. T., & Marsanthi, T. A. (2024). Dampak Cyberbullying Bagi Masyarakat Indonesia dan Implementasi Peraturan Perundang-Undangan Negara dalam Melindungi Masyarakat Indonesia dari Cyberbullying. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 438–444. Retrieved from <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/index>
- Muliani, A., & Hastuti, R. (2026). GAMBARAN KESEPIAN PADA DEWASA AWAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL. *PAEDAGOGY*, 6(1), 265–275. Retrieved from <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Musfira, L., & Devi, K. S. (2025). CYBERBULLYNG DI ERA DIGITAL: DAMPAK, PENYEBAB DAN UPAYA PENANGGULANGAN. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 164–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.898>
- Noviananda, R., & Ansyah, E. H. (2024). Pengaruh Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-COUNS*, 8(2), 946–958. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5127>
- Purnama, M. A. R. (2024). FENOMENA CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL. *Kultura*, 2(9), 75–81. Retrieved from <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Putrawansyah, & Ashari. (2025). Validitas Konstruk Skala Konformitas Teman Sebaya. *PUBLIK*, 4(2), 62–70. <https://doi.org/10.47945/publik>
- Putri, R. A., & Syafitri, D. U. (2021). Peran Konformitas Teman Sebaya dan Kenyamanan Pelayanan Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Shopee pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. *Psikoislamika*, 18(2), 268–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.12690>
- Putri, S. A., Fauziah, P., Hudi, I., Pratama, I. H., Sari, M., Yani, I., ... Fitri, A. R. (2024). Pengaruh Cyber Bullying di Era Digital Pada Remaja. *BERSATU*, 2(2), 49–58. Retrieved from <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.624>
- Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G., & Andreani, R. (2023). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan. *JDPP*, 11(1), 212–220. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Rusyidi, B. (2019). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. *KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 2(2), 100–110.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (TEORI DAN PRAKTIK)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Setiawan, B., & Irsyadi, A. R. (2025). *PENYENDIRI YANG SALING (TAK) TERHUBUNG: Perilaku Kesepian di Indonesia*. Ciputat: Haja Mandiri.
- Sofiyana, M. S., Sukhoiri, Aswan, N., Munthe, B., Tedy, W, L. A., ... Juhar, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN* (Ariyanto, ed.). Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *METODE PENELITIAN PANDUAN LENGKAP UNTUK PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN CAMPURAN*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.